

ANALISIS RISIKO PROFIL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN

Ambardi¹, Mulia Alim², Aam Aminah³, Helmi⁴

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
¹⁾ ambardi64@gmail.com.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the risk profile and its impact on profitability at state-owned banks. The sampling technique used in this study is Nonprobability Sampling, namely Purposive Sampling. The population and samples used in this study are state-owned banks, namely Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, and Bank BTN by taking data from annual financial reports published from 2017 to 2022. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and statistical analysis. Descriptive statistical analysis was used to describe the variables in this study, namely Non Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return on Assets (ROA). The statistical analysis used was multiple linear regression panel data tests which were first tested for model selection, then added the classic assumption test as a condition for using regression analysis. Furthermore, F statistical tests and t statistical tests (hypothesis testing) were carried out, the coefficient of determination. The results of this study are that NPL or non-performing loans have no significant negative effect on ROA at state-owned banks. From the NPL value, it can also be concluded that 3 state-owned banks, namely BNI, Mandiri and BRI, have relatively good NPL levels, meaning that the risk of bad credit is low, except for BTN banks. As for the LDR or Loan to Deposit Ratio, there is no significant effect on ROA at government banks.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis risiko *profile* dan dampaknya terhadap profitabilitas pada bank-bank BUMN. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank milik pemerintah yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BTN dengan mengambil data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dari tahun 2017 sampai 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Asset (ROA)*. Analisis statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda data panel yang terlebih dahulu dilakukan uji pemilihan model, kemudian menambahkan uji asumsi klasik sebagai syarat menggunakan analisis regresi Selanjutnya dilakukan uji statistik F dan uji statistik t (uji hipotesis), koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini adalah NPL atau Non performing loan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah. Dari nilai NPL dapat disimpulkan juga bahwa 3 bank pemerintah yaitu BNI, Mandiri dan BRI memiliki tingkat NPL yang relative baik artinya risiko kredit macetnya rendah kecuali bank BTN. Sedangkan untuk LDR atau Loan to Deposit Ratio tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank BUMN.

Kata Kunci : Risiko Profil; Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio dan Return on Assets

1. PENDAHULUAN

Dimulai sejak kemerdekaan Indonesia, bank-bank berplat merah atau bank yang dimiliki pemerintah merupakan salah satu motor penggerak utama kegiatan ekonomi nasional sekaligus menjadi penguasa industri keuangan di Tanah Air. Terdapat 4 bank yang dimiliki pemerintah dibawah BUMN yang ada di Indonesia saat ini. Bank-bank yang berada dinaungan BUMN itu antara lain yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN). Di Tanah air, bank-bank BUMN tersebut menjadi leader sector perbankan dengan jutaan

nasabah serta aset ribuan triliun rupiah. Ke empat bank BUMN itu termasuk juga dalam kelompok Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, yang artinya memiliki aset di atas Rp 30 triliun. Fungsi dari perbankan di Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana mempunyai peranan sentral dalam perekonomian. Sehingga terganggunya proses penghimpunan dan penyaluran dana akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian. Dalam menjalankan bisnisnya, bank BUMN seperti bank-bank lainnya mempunyai banyak risiko yang mungkin akan terjadi.

Bidang perbankan adalah dunia usaha yang mengandung risiko. Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa “Risiko bank merupakan gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Penilaian terhadap faktor risiko (risk profile) meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi”. Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Alat ukur yang dipakai dalam menghitung profil risiko yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut laporan OJK “rasio kredit bermasalah (*non-performing loan*) pada Desember 2022 mencapai 2,44% dari total penyaluran kredit. Artinya, nilai NPL mencapai Rp156,7 triliun. Padahal sebelumnya Nilai NPL perbankan Indonesia sempat mencapai level tertingginya Rp187,38 triliun pada Agustus 2021, dengan rasio 3,35% dari total kredit yang dikururkan. Secara nilai maupun rasio ini merupakan level terendah sejak awal terjadinya pandemi Covid”.

Kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank merupakan risiko kredit. sehingga berdampak pada munculnya kredit macet. Salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yaitu NPL, karena NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank gagal dalam mengelola bisnisnya antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga) dan solvabilitas (modal berkurang). Keuntungan yang menurun merupakan salah satu akibat dari bank kehilangan sumber pendapatan dan bank juga wajib mengalokasikan pencadangan dana berdasarkan kolektibilitas kredit. NPL juga menggambarkan risiko kredit, semakin besar nilai NPL maka semakin tinggi pula risiko kredit yang dipikul oleh pihak bank (Diyanti dan Widyarti, 2012). Untuk menilai ukuran risiko kredit macet dapat dilakukan dengan melihat tingkat (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan petunjuk tingkat kesehatan aset suatu bank yang jika peningkatannya tidak dikendalikan secara terus menerus dapat memberikan pengaruh yang kurang baik kepada bank. Akibat yang muncul dapat berupa terjadinya hambatan perputaran kas dalam bank tersebut, sehingga bank tidak bisa menyalurkan kredit kepada pihak lain. Peningkatan NPL ini juga dapat membuat biaya pencadangan menjadi semakin besar. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab pertumbuhan keuntungan bersih atau profitabilitas bank-bank melambat. Bank Indonesia sudah menetapkan “batas NPL bank atau

kredit macet sampai 5%” Semakin kecil persentase dari NPL, maka bank akan mendapatkan laba yang stabil. Dwihandayani (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa kredit bermasalah merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank. Dengan melihat kredit macet, bank dapat menilai seberapa besar modal yang dimilikinya.

Alat ukur lain untuk menilai risiko adalah dengan melihat perkembangan dari nilai LDR nya. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan ukuran menilai kemampuan bank dalam menutup kembali dana yang sudah ditarik oleh deposan, dengan menjadikan kredit sebagai sumber likuiditas. Tingkat LDR yang baik dapat memenuhi dua tujuan, di antaranya menyalurkan kredit demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pengendalian kesehatan bank. Bisnis perbankan membutuhkan LDR digunakan juga sebagai instrument untuk menunjukkan seberapa sehat kegiatan usaha yang sedang dijalankan oleh sebuah perusahaan perbankan.

Menurut laporan bank indonesia rasio kredit terhadap simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum konvensional tercatat sebesar 78,71% pada bulan Januari 2022. Angka tersebut sedikit di atas batas minimal LDR yang ditetapkan BI, yakni 78%. Di satu sisi, LDR yang rendah menandakan bahwa bank-bank konvensional masih memiliki likuiditas yang aman. Namun, di sisi lain juga menandai bahwa bank-bank konvensional mungkin tidak memperoleh keuntungan maksimum..

Profitabilitas menjadi salah satu indikator dalam menentukan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang maksimal. Penilaian profitabilitas (*earning*) merupakan hal yang penting dalam suatu bank karena merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian faktor profitabilitas dapat dihitung menggunakan 2 rumus yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Pada penelitian ini menggunakan ROA.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa berbagai analisis tentang risiko profile sebenarnya telah dilakukan. Namun analisis dampak risiko profil terhadap profitabilitas pada bank milik pemerintah belum pernah dilakukan, Menganalisis dan mengamati profitabilitas dari bank-bank milik pemerintah menjadi pilihan yang menarik, sebab bank milik negara menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, Dilihat dari sudut faktor internal, bank-bank pemerintah lebih kuat dalam menghadapi krisis dan mempunyai sistem yang tangguh untuk menjaga dana nasabah yang dititipkan karena dijamin oleh negara. Sedangkan jika dilihat dari sisi faktor eksternal, bank-bank pemerintah mempunyai aset lebih besar jika dibandingkan dengan bank umum lainnya, mempunyai banyak cabang di

seluruh Indonesia dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh bank-bank tersebut sangat baik dan bersahabat. (Budi Santoso, 2022).

Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana risiko profil berdampak terhadap profitabilitas pada bank-bank pemerintah, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis risiko profil bank pemerintah dan melihat dampaknya terhadap profitabilitasnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13 tahun 2011 Pasal 6, menyatakan bahwa “bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko, yaitu profile risiko. Penilaian terhadap faktor risiko (risk profile) meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi”. Diantara risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini.

Dalam mengukur risiko kredit macet dapat dilakukan dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL) Menurut Peraturan bank Indonesia No.17 /11/PBI/2015 menyatakan “bahwa yang dimaksud dengan rasio *non performing loan* total kredit, yang kemudian disingkat rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit bank dengan kualitas (kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit. Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) melebihi 5% maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat”. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikator kesehatan aset suatu bank yang apabila peningkatannya dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif kepada bank. (Ambardi, 2021). NPL juga mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Diyanti dan Widyarti, 2012). Menurut penelitian Haryanto (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sementara itu, penelitian Soares dan Yunanto (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara variabel NPL terhadap ROA. Selain itu, penelitian Setiawan (2017) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut Sutrisno (2018) variabel NPL tidak berpengaruh negatif terhadap ROA.

Loan Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan bank Indonesia (PBI) nomor 15/7/PBI/2013, menyatakan bahwa “rasio LDR adalah rasio kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dalam bentuk rupiah dan valuta asing

terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito, dan tidak termasuk dana antar bank dan kredit kepada bank lain”. Loan to deposit ratio adalah tolok ukur kemampuan perusahaan perbankan dalam membiayai kembali dana yang ditarik oleh nasabah atau deposan, dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. LDR yang sehat bisa memenuhi dua fungsi, di antaranya kebutuhan penyaluran kredit demi mendesak pertumbuhan ekonomi, serta pengendalian kesehatan bank. Perbankan membutuhkan LDR sebagai alat penilai yang menunjukkan seberapa sehat kegiatan usaha yang sedang dijalankan oleh sebuah perusahaan perbankan. Penelitian-penelitian yang dilakukan yang melihat pengaruh risiko profile terhadap terhadap kemampuan bank memperoleh laba banyak dilakukan, Seperti penelitian yang dilakukan Rahmat et.al (2014) dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Soares dan Yunanto (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara LDR terhadap ROA. Selain itu, menurut Kusmayadi (2018), Stevani dan Sudirgo (2019) variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA

Return on Asset dipergunakan dalam rangka membuktikan potensi yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan kepemilikan atas total aset. ROA mencerminkan kemampuan unit usaha untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya (Kasmir, 2016). Menurut Niu dan wokas (2021) dari penelitiannya menjelaskan profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan laba, dan semakin tinggi pendapatan laba maka semakin efisien kinerja perusahaan. Menurut Ongore (2013) ROA merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas suatu bank.

3. METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi data panel. Metode data panel yang digunakan adalah data yang diperoleh dengan menggabungkan data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data penelitian *cross section* ini adalah data 4 bank BUMN yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BTN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan data *time series* dalam penelitian ini adalah data tahun 2017-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik kuantitatif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan analisis statistik kuantitatif digunakan pada saat pengujian hipotesis, baik

dilakukan untuk uji secara simultan (uji-f) maupun pengujian parsial (uji t). dan koefisien determinasi (*R square*) Dengan menggabungkan data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*) dapat memberikan lebih banyak informasi, lebih variatif, lebih banyak derajat kebebasan dan data yang lebih efektif

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non performing loan*) dan LDR (*Loan to deposit ratio*) sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah ROA (*Return On Asset*)

Menurut Peraturan bank Indonesia “No,17 /11/PBI/2015 yang dimaksud dengan rasio non performing loan total kredit, yang kemudian disingkat rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit bank dengan kualitas (kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit” NPL dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

“Rasio LDR adalah rasio kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dalam bentuk rupiah dan valuta asing terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito, dan tidak termasuk dana antar bank dan kredit kepada bank lain (Peraturan bank Indonesia No,17 /11/PBI/2015)”. LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = (\text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

Variabel terikat yang digunakan adalah ROA. Return On Asset adalah alat yang digunakan untuk menilai persentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari return on asset ratio adalah (Hery, 2016) :

$$ROA = \text{Laba bersih} / \text{Total aset} \times 100\%$$
 Perhitungan rasio ROA bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset, semakin meningkat pula nilai dari ROA.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan analisis statistik digunakan untuk uji regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t (uji hipotesis) dengan

menambahkan uji asumsi klasik sebagai syarat menggunakan analisis regresi.

Teknik analisis pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan memilih model mana yang paling tepat berdasarkan karakteristik data untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji chow dan uji Hausman. *Chow Test* dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probability (p) untuk cross-section F. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *common effect model*, tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. *Hausman Test* dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk cross section random. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah random effect model, tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fix effect model*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing setiap variabelnya sebanyak 24 unit analisis.yang terdiri dari 4 bank pemerintah dan 6 tahun pengamatan mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2022.

Salah satu hasil output analisis deskriptif mengenai perhitungan nilai rasio rata-rata dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rasio rata-rata tiap bank tahun 2017 - 2022

NAMA BANK	VARIABEL/RASIO		
	NPL	LDR	ROA
BNI	2,86	86,18	2,07
MANDIRI	2,77	86,97	2,73
BRI	2,63	85,35	3,22
BTN	3,62	99,80	0,95

Sumber : Data diolah

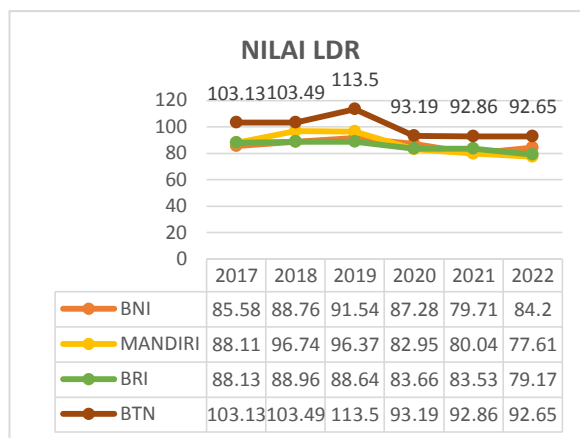
Rasio NPL merupakan salah satu indikator kesehatan sebagai tolak ukur kualitas aset di bank. Pada setiap bank terdapat rasio NPL yang dijadikan salah satu indikator untuk melihat kinerja aset bank.

Perkembangan dari masing-masing variabel tiap bank pada penelitian ini dapat dijelaskan juga dengan tabel 1. Dari tabel terlihat bahwa nilai NPL tertinggi terdapat pada bank BTN, artinya posisi bank BTN diantara bank-bank pemerintah yang lain memiliki risiko kredit yang cukup besar dengan nilai 3,62%. Nilai NPL ini dinilai cukup tinggi sehingga semakin akan memicu kualitas kinerja pada bank BTN. Sedangkan kondisi nilai NPL terendah terdapat pada bank BRI sebesar 2,63%.

Sedangkan Untuk rasio LDR dapat juga dijelaskan pada tabel 2, Dari tabel menunjukkan bahwa nilai rasio LDR tertinggi terdapat pada bank BTN yaitu sebesar 99,80%. Tingginya nilai LDR ini menunjukkan bahwa bank BTN mengalami kesulitan dalam pengelolaan kreditnya dimana rasio antara kredit yang diberikan cukup tinggi dibandingkan dengan dana pihak ketiga, disisi lain rasio LDR untuk ke tiga bank lainnya relatif sama dan rendah

Selanjutnya untuk rasio ROA dijelaskan juga oleh tabel 1 bahwa bank yang menghasilkan keuntungan tertinggi pada bank milik pemerintah ini adalah bank BRI yaitu sebesar 3,22% sedangkan bank yang menghasilkan profitabilitas terendah adalah bank BTN hanya sebesar kurang dari 1% yaitu 0,95%. Berdasarkan hasil penilaian tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini ternyata hanya bank BTN yang secara konsisten mempunyai ukuran penilaian kinerja yang kurang baik dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya baik diukur dari kemampuan menjaga liquiditas dan solvabilitasnya maupun dalam menghasilkan profitabilitas yang lebih baik.

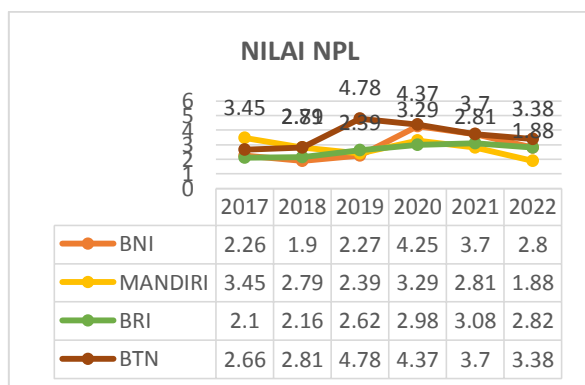
mengalami kesulitan dalam mengelola kredit macet sehingga berakibat pada bank mengalami penurunan dalam memperoleh laba. Pada masa pandemi di awal tahun 2020 Bank-bank pelat merah seperti PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) kompak mencatatkan kenaikan Non Performing Loan (NPL). Kenaikan ini merupakan salah satu dampak dari pandemi Covid-19, yang membuat aktivitas perekonomian terhambat akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB).



Sumber : Data diolah

Gambar 2. Perkembangan rasio LDR tahun 2017 – 2022

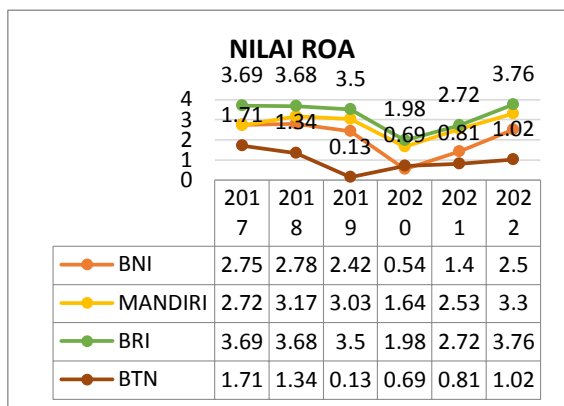
Berdasarkan grafik perkembangan rasio LDR dari tahun 2017-2022 menunjukkan bahwa untuk bank BTN menghasilkan kinerja yang kurang baik dari tahun ke tahun, bahkan nilai rasio LDR terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 113,5%. Nilai ini mengindikasikan bahwa bank BTN dalam kondisi berbahaya dilihat dari sisi solvabilitasnya. Artinya bahwa rasio bank lebih banyak dalam menyalurkan dananya ketimbang posisi dana deposit yang dimiliki oleh bank tersebut.



Sumber : Data diolah

Gambar 1. Perkembangan rasio NPL tahun 2017 – 2022

Berdasarkan dari perkembangan rasio NPL dapat dijelaskan pada gambar 1 bahwa bank yang memiliki nilai NPL terendah dari tahun ke tahun yaitu bank BRI sedangkan nilai NPL tertinggi selalu di alami oleh bank BTN. Tingginya nilai NPL yang dialami bank BTN ini menunjukkan bahwa bank BTN



Sumber : Data diolah

Gambar 3. Perkembangan rasio ROA tahun 2017 - 2022

Berdasarkan grafik perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa bank BRI secara konsisten dari tahun 2017-2022 menghasilkan keuntungan diatas bank-bank milik pemerintah lainnya. Sedangkan untuk bank BTN selalu menghasilkan laba yang berada dibawah bank-bank BUMN lainnya.

Pemilihan model dilakukan dengan dengan uji chow dan Hausman. *Chow Test* dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)* Berdasarkan output uji chow terlihat pada table 2 didapatkan nilai probability sig 0,0013 lebih kecil dari 0,05 yang artinya model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dari model CEM. dari hasil ini maka dapat dilakukan uji selanjutnya dengan melakukan uji hausman.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.008214	(3,18)	0.0013
Cross-section Chi-square	20.349225	3	0.0001

Sumber : data diolah

Uji hausman dilakukan untuk untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan hasil uji seperti terlihat pada table 3 didapatkan nilai probability sig sebesar 0,0024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan model REM. Oleh karena itu model terpilih adalah FEM.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.027625	2	0.0024

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil dua uji chow dan hausman seperti yang disajikan pada tabel 4 maka dapat dibuat kesimpulan bahwa model yang terpilih untuk dijadikan analisis adalah FEM (*Fixed Effect model*)

Tabel 4 Hasil pemilihan model

UJI	Hasil	Kriteria	Pilih
Chow	0,0013	Prob > 0,05 = CEM	FEM
		Prob < 0,05 = FEM	
Hausman	0,0024	Prob > 0,05 = REM	FEM
		Prob < 0,05 = FEM	

Sumber : data diolah

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dan hubungan variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2004). Hasil output regresi berganda dapat dijelaskan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Pengolahan Regresi Berganda Model FEM

Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.05578	13.71918	1.170316	0.2571
X1	-2.04E-05	1.84E-05	-1.106572	0.2830
X2	0.011033	0.024593	0.448623	0.6591
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.663598	Mean dependent var	2.242083	
Adjusted R-squared	0.570153	S.D. dependent var	1.091174	
S.E. of regression	0.715403	Akaike info criterion	2.380377	
Sum squared resid	9.212434	Schwarz criterion	2.674891	
Log likelihood	-22.56453	Hannan-Quinn criter.	2.458512	
F-statistic	7.101483	Durbin-Watson stat	1.613091	
Prob(F-statistic)	0.000793			

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 5 maka dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 16.05 - 2.04X_1 + 0.01X_2 + e$$

Dari persamaan model regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta pada persamaan di atas diperoleh sebesar 16.05 berarti bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka profitabilitas bank yang didapati adalah sebesar 16.05
2. Koefisien regresi variabel NPL diperoleh sebesar - 2.04 dengan arah koefisien negatif, hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1 tingkat NPL, maka Profitabilitas akan turun sebesar 2,04 kali dengan asumsi variabel bebas lain konstan
3. Koefisien regresi variabel LDR diperoleh sebesar 0.01 dengan arah koefisien positif, hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1 tingkat nilai LDR, maka mengakibatkan profitabilitas akan naik sebesar 0.01 kali dengan asumsi variabel bebas lain konstan

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dari hasil perhitungan uji t pada penelitian ini seperti terlihat pada table 5 dapat diterangkan bahwa Variabel NPL diperoleh nilai probability signifikansinya sebesar 0,283 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel NPL terhadap profitabilitas pada bank-bank pemerintah. Sedangkan untuk variabel LDR diperoleh nilai probability signifikansinya sebesar 0,6591 lebih besar dari 0,05 yang artinya terima H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel LDR terhadap profitabilitas pada bank-bank pemerintah.

Hasil perhitungan koefisien detriminasi dapat dilihat pada tabel 5, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,663. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL dan variabel LDR mempunyai kontribusi pengaruh sebesar 66,3% dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel profitabilitas. Sedangkan sisanya 33,7% profitabilitas bank pemerintah dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini. Dari besarnya kontribusi pengaruh profile risiko maka baik NPL maupun LDR dapat digunakan menilai profitabilitas suatu bank.

Dari hasil analisis data pada penelitian ini didapat bahwa nilai probability signifikansi untuk variabel NPL yaitu sebesar 0,283 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh NPL secara signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putrianiingsih (2016) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini juga masih didukung dengan hasil penelitian dari Widyastuti dan Nur Aini

(2021) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Demikian juga dari penelitian Fajari dan Sunarto (2017) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Meskipun hasil penelitian ini berpengaruh secara tidak signifikan tetapi masih mempunyai hubungan yang negative. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap laba. Jadi semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba. Rasio NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai rasio, berarti semakin buruk kualitas kredit. Tidak berpengaruhnya NPL pada bank BUMN dalam menghasilkan laba pada penelitian ini bisa juga dilihat dari nilai rata-rata NPL yang kurang dari 5% yaitu dibawah 3% kecuali bank BTN.yang artinya semua bank pemerintah termasuk sehat dan masih tetap menghasilkan laba.

Dari hasil analisis data pada penelitian ini didapat bahwa nilai probability signifikansi untuk variabel LDR yaitu sebesar 0,659 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh LDR secara signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Nur Aini (2021) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA). Hasil yang sama juga dilakukan oleh Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya LDR atau kecilnya pengaruh LDR terhadap ROA maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak serta merta meningkatkan laba yang di analisa menggunakan ROA. LDR dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus dibayar segera. Karena likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Hasil penelitian bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ini disebabkan juga dari fenomena data laporan keuangan bank penelitian waktu periode penelitian menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan tetapi *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan (Fajari dan Sunarto 2017) hal ini seperti yang terjadi juga pada penelitian ini yaitu pada bank BTN

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa NPL atau *Non performing loan* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah. Dari nilai NPL dapat disimpulkan juga bahwa 3 bank pemerintah yaitu BNI, Mandiri dan BRI memiliki tingkat NPL yang relatif baik artinya risiko kredit macetnya rendah kecuali bank BTN. Selanjutnya untuk LDR atau *Loan to Deposit Ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah. Pada bank BTN jika dilihat dari nilai LDR nya cukup dapat berpotensi mengalami kesulitan likuiditas.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian ini perlu diteliti juga risiko profile pada bank non pemerintah agar mendapat gambaran secara keseluruhan tentang kondisi kinerja bank-bank yang ada di Indonesia khususnya dari sisi risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi dan Nuraini, 2021. Impact of the COVID-19 Pandemic on National Banking Risk and Capital. Proceeding The 14th University Research Colloquium.
- Budi Santoso 2021 Determinan Profitabilitas Bank Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia Universitas Gunadarma Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Vol 26 No. 1
- Diyanti, A dan Widyarti, E. T. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). Diponegoro Journal of Management, 1(4).
- Dwihandayani, D. 2017. Analisis kinerja Non Performing Loan (NPL) perbankan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi NPL. Jurnal Ekonomi Bisnis, 22(3)
- Dwi Indah Putrianingsih dan Arief Yulianto 2016. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas. Management Analysis Journal 5 (2)
- Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016). Pengaruh Car Dan LDR Terhadap Return On Assets. Ecodemica, Vol. IV, No. 2
- Haryanto, S. 2016. Profitability identification of national banking through credit, capital, capital structure, efficiency, and risk level. Jurnal Dinamika Manajemen, 7(1).
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Grasindo,
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmayadi, D. 2018. Analysis of effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, BOPO, and Size on Return on Assets in rural banks at Indonesia. Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS), 3(7).
- Niu, F. A. L., & Wokas, H. R. N. 2021. Analisis Komparasi Rasio Profitabilitas Bank BUMN Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 Tahun 2019-2020. Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill," 12(2).
- Ongore, V. O., & Kusa, G. B. 2013. Determinants of financial performance of commercial banks in Kenya. International Journal of Economics and Financial, 3(1).
- Pricilla Febryanti Widyastuti dan Nur Aini 2021 JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 03 Tahun 2021 e- ISSN: 2614 – 1930
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. Bank Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI. Jakarta. Bank Indonesia
- Rahmat, Arfan, M., & Musnadi, S. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada bank persero di Indonesia periode 2002-2013). Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 3(2).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Setiawan, A. 2017. Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap Return on Asset. Jurnal Akuntansi Dewantara, 1(2).
- Soares, P., & Yunanto, M. 2018. The Effect of NPL, CAR, LDR, BOPO and NIM to banking Return on Asset. International Journal of

Economics, Commerce and Management, 6(3).

Slamet Fajari dan Sunarto. 2017. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015) Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu &Call For Papers UNISBANK Ke-3.